



Pelatihan Literasi Dasar Bermuatan Pendidikan Inklusif bagi Guru TK Aisyiyah 2 Aimas

Basic Literacy Training with Inclusive Education for Teachers of TK Aisyiyah 2 Aimas

Adi Iwan Hermawan^{1*}, Desti Rahayu², Khaila Feyza Putri³, Salomina Burdam⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong, Indonesia

Email: adihermawan@unimudasorong.ac.id^{1*}, Destirahayu@unimudasorong.ac.id², Khaila21@gmail.com³, Salomina@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: adihermawan@unimudasorong.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 18 November, 2025;

Revisi: 19 Desember, 2025;

Diterima: 19 Januari 2026;

Tersedia: 22 Januari 2026

Keywords: Basic Literacy; Inclusive; Kindergarten; Model DUBT; Teacher.

Abstract: Early childhood education is a fundamental phase in the formation of children's character, literacy skills, and social skills. However, children's basic literacy skills in various regions of Indonesia, including Aisyiyah 2 Aimas Kindergarten, Southwest Papua, are still relatively low, exacerbated by limited learning media, conventional teaching approaches, and teachers' lack of understanding of inclusive education and positive discipline. This study aims to analyze the implementation of basic literacy training with inclusive education and its impact on improving teacher competence. The method used is a one group pretest in the context of community service, involving six teachers as subjects. The program is carried out through three stages: pre-training (observation, interview, and pretest), training (literacy materials based on the DUBT model—Listen, Speak, Read, Write; inclusive education; and positive discipline), and post-training (posttest, classroom observation, reflection, and mentoring). The results showed a significant increase in teacher competence, as shown by the increase in the average pretest score from 57.5 to 84.8 in the posttest. In addition, 83% of teachers are able to implement literacy practices such as reading picture stories, letter cards, reading corners, and dialogue interactions with children. Teachers also began to show acceptance of children's diversity and applied positive discipline without punishment. These findings show that inclusion-based literacy training is effective in improving teachers' pedagogical knowledge and practices. This research emphasizes the importance of developing adaptive, humanist, and equitable literacy as the foundation of early childhood learning.

Abstrak

Pendidikan anak usia dini merupakan fase fundamental dalam pembentukan karakter, kemampuan literasi, serta keterampilan sosial anak. Namun, kemampuan literasi dasar anak di berbagai wilayah Indonesia, termasuk TK Aisyiyah 2 Aimas, Papua Barat Daya, masih tergolong rendah, diperparah oleh keterbatasan media pembelajaran, pendekatan mengajar yang konvensional, dan minimnya pemahaman guru mengenai pendidikan inklusif serta disiplin positif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pelatihan literasi dasar bermuatan pendidikan inklusif serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru. Metode yang digunakan adalah one group pretest–posttest dalam konteks pengabdian masyarakat, melibatkan enam guru sebagai subjek. Program dilaksanakan melalui tiga tahap: pra-pelatihan (observasi, wawancara, dan pretest), pelatihan (materi literasi berbasis model DUBT—Dengar, Ucap, Baca, Tulis; pendidikan inklusif; dan disiplin positif), serta pasca-pelatihan (posttest, observasi kelas, refleksi, dan pendampingan). Hasil menunjukkan peningkatan signifikan kompetensi guru, ditunjukkan dengan naiknya rata-rata nilai pretest dari 57,5 menjadi 84,8 pada posttest. Selain itu, 83% guru mampu menerapkan praktik literasi seperti membaca cerita bergambar, kartu huruf, pojok baca, dan interaksi dialogis dengan anak. Guru juga mulai menunjukkan penerimaan terhadap keragaman anak dan menerapkan disiplin positif tanpa hukuman. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi berbasis inklusi efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik pedagogis guru. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan literasi yang adaptif, humanis, dan berkeadilan sebagai fondasi pembelajaran anak usia dini..

Kata Kunci: Guru; Inklusif; Literasi Dasar; Model DUBT; Taman Kanak-kanak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, kemampuan literasi, serta keterampilan sosial anak. Pada tahap ini, anak-anak mulai diperkenalkan dengan keterampilan dasar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) yang berfungsi sebagai pijakan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya. Namun, di Indonesia, literasi dasar anak usia dini masih menghadapi tantangan serius, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya dan sarana pendidikan (Arifa, 2024). Di sisi lain, guru sebagai fasilitator utama memiliki peran strategis dalam membangun ekosistem pembelajaran literasi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sekaligus mencerminkan nilai-nilai pendidikan inklusif.

TK Aisyiyah 2 Aimas merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya. Lembaga ini berada di bawah naungan organisasi Aisyiyah yang bergerak di bidang sosial, keagamaan, dan pendidikan. TK ini melayani peserta didik usia 4-6 tahun dengan jumlah murid sebanyak ± 60 anak dan tenaga pendidik sebanyak 6 orang. Sebagian besar peserta didik berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah, dan banyak orang tua berprofesi sebagai petani, buruh, atau pedagang kecil. Aimas sebagai ibu kota kabupaten memiliki potensi perkembangan wilayah yang pesat, dengan akses jalan yang cukup baik, serta didukung keberadaan fasilitas pendidikan dari jenjang PAUD hingga perguruan tinggi. Secara sosial, masyarakat Aimas hidup dalam keberagaman suku dan agama, termasuk penduduk asli Papua (Moi), pendatang dari Maluku, Sulawesi, dan Jawa. Keragaman ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam membentuk karakter sosial anak sejak dini (Samsudin, 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama pihak sekolah, ditemukan beberapa permasalahan mendasar. Pertama, keterampilan literasi dasar anak masih rendah, ditandai dengan banyak anak belum mampu mengenal huruf dengan baik, membunyikan suku kata, dan menulis dasar secara benar (Gustiawati et al., 2020); (Ni Luh Putu Ari Sintya Dewi et al., 2022). Hal ini diperparah dengan keterbatasan media belajar dan pendekatan pengajaran yang monoton. Kedua, metode pembelajaran guru masih kurang variatif dan belum inklusif, di mana guru lebih banyak menggunakan metode konvensional (ceramah dan hafalan) yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan belajar anak usia dini yang beragam, termasuk anak dengan keterlambatan belajar (*slow learner*) (Novianti, 2021). Ketiga, pemahaman guru tentang pendekatan inklusi sosial dan disiplin positif masih terbatas, sehingga penanganan

terhadap anak dengan kebutuhan khusus maupun anak dari latar belakang budaya berbeda belum optimal (Ester Lince Napitupulu, 2023). Keempat, guru minim memperoleh pelatihan yang mendukung pengembangan literasi yang menyenangkan dan berbasis inklusi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pelatihan literasi dasar bagi guru anak usia dini dapat meningkatkan pemahaman pedagogis sekaligus kreativitas mereka dalam merancang strategi pembelajaran. (Rabiudin, 2023) menekankan pentingnya model pelatihan berbasis praktik langsung agar guru mampu mengintegrasikan literasi dengan permainan edukatif. (Andri Nurcahyono, 2023) juga menemukan bahwa pendekatan literasi yang mengakomodasi keberagaman anak dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif dan menyenangkan. Sementara itu, (Ariani et al., 2020) menegaskan bahwa guru TK yang dibekali pengetahuan inklusif mampu mengurangi praktik diskriminasi dalam pembelajaran. Dengan demikian, literasi dasar yang bermuatan pendidikan inklusif bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diterapkan di lembaga pendidikan anak usia dini.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pelatihan literasi dasar dengan pendidikan inklusif di Papua Barat Daya, khususnya pada TK Aisyiyah 2 Aimas, masih sangat terbatas. Artikel ini menegaskan kebaruan ilmiahnya dengan menghadirkan model pelatihan literasi dasar yang terintegrasi dengan nilai-nilai pendidikan inklusif dalam konteks keberagaman masyarakat Aimas. Hal ini penting untuk memberikan alternatif solusi terhadap rendahnya kemampuan literasi anak sekaligus membekali guru dengan keterampilan mengelola pembelajaran yang adil, setara, dan menghargai keragaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan penelitian ini difokuskan pada bagaimana merancang dan melaksanakan pelatihan literasi dasar bermuatan pendidikan inklusif yang sesuai dengan kebutuhan guru TK Aisyiyah 2 Aimas. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa pelatihan ini akan meningkatkan pemahaman guru tentang literasi dasar sekaligus keterampilan mereka dalam menerapkan prinsip inklusivitas dan disiplin positif di kelas.

Dengan demikian, tujuan kajian artikel ini adalah untuk menganalisis proses pelaksanaan pelatihan literasi dasar bermuatan pendidikan inklusif bagi guru TK Aisyiyah 2 Aimas serta mengidentifikasi dampak awal yang ditimbulkan terhadap kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi yang menyenangkan, ramah anak, dan adaptif terhadap karakter anak usia dini.

2. METODE

Metode Penelitian ini menggunakan desain one group pretest–posttest dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Aisyiyah 2 Aimas, Distrik Aimas, Kabupaten Sorong, Papua Barat Daya, dengan subjek enam orang guru, termasuk kepala sekolah, yang terlibat sejak tahap perencanaan hingga evaluasi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif antara guru, kepala sekolah, fasilitator literasi binaan UNICEF–UNIMUDA Sorong, dan tim pelaksana. Tahap penelitian dan pengabdian dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap utama: (1) Pra-pelatihan, mencakup koordinasi formal, perolehan izin, observasi awal, dan wawancara kebutuhan guru; (2) Pelaksanaan pelatihan, diawali dengan pretest untuk mengukur kemampuan awal, kemudian pemberian materi literasi dasar berbasis model DUBT (Dengar, Ucap, Baca, Tulis), strategi pendidikan inklusif, dan disiplin positif melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, dan praktik langsung; (3) Pasca-pelatihan, berupa monitoring, observasi kelas, posttest, refleksi bersama, serta pendampingan daring dan pembentukan komunitas guru belajar (KGB). Instrumen penelitian meliputi tes pretest–posttest, lembar observasi, dokumentasi, angket kepuasan, dan wawancara. Bahan pelatihan bersumber dari modul literasi Yayasan CREDO, materi pendidikan inklusif UNICEF, serta media ajar sederhana dari tim pelaksana dan sekolah. Data dianalisis secara deskriptif dan inferensial menggunakan uji-t berpasangan untuk membandingkan hasil pretest–posttest, didukung evaluasi formatif dan sumatif terhadap kinerja guru. Model penelitian dirumuskan sebagai $Y = f(X)$, di mana X adalah pelatihan literasi dasar bermuatan pendidikan inklusif, sedangkan Y adalah peningkatan kompetensi guru dalam literasi, inklusi, dan disiplin positif.

3. HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK Aisyiyah 2 Aimas dilakukan secara sistematis untuk menjawab permasalahan utama, yaitu rendahnya keterampilan literasi dasar, belum optimalnya implementasi pendidikan inklusif, serta kurangnya pemahaman guru mengenai disiplin positif. Pengabdian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yakni pra-pelatihan (observasi, koordinasi, dan pemetaan kebutuhan), pelaksanaan pelatihan (pemberian materi literasi dasar berbasis model DUBT-Dengar, Ucap, Baca, Tulis, pendidikan inklusif, dan disiplin positif), serta pasca-pelatihan (monitoring, evaluasi, refleksi, dan pendampingan lanjutan). Seluruh enam guru, termasuk kepala sekolah, berpartisipasi aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi program.

Tahap Pra-Pelatihan (Need Assessment dan Persiapan Program)

Tahap pra-pelatihan menjadi dasar penting dalam pelaksanaan program. Kegiatan diawali dengan koordinasi resmi bersama Kepala Sekolah TK Aisyiyah 2 Aimas untuk memperoleh izin pelaksanaan dan menyepakati waktu kegiatan. Selanjutnya tim melakukan observasi langsung di kelas serta wawancara dengan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran literasi masih bersifat konvensional, guru lebih banyak menggunakan metode mengeja, dan kegiatan membaca belum dikemas secara bermain (*play-based learning*). Guru juga belum memiliki pemahaman yang jelas tentang pendidikan inklusif; meskipun menerima anak berkebutuhan khusus secara sosial, mereka belum mampu menyusun strategi pembelajaran yang sesuai. Selain itu, ditemukan bahwa disiplin anak masih ditegakkan dengan cara memberi teguran keras, perintah sepihak, bahkan hukuman-belum berbasis disiplin positif. Tahap ini juga diakhiri dengan sosialisasi tujuan pelatihan dan pembagian pretest untuk memetakan pemahaman awal guru.

Tabel 1. Hasil observasi

No	Aspek yang diamati	Hasil Observasi di Lapangan	Temuan
1.	Metode Mengajar Literasi	Guru mengajarkan huruf dengan cara mengeja satu-persatu, anak diminta menirukan. Tidak ada kegiatan membaca cerita, dialog gambar, atau bermain huruf	Tradisional, belum berbasis bermain (<i>play-based literacy</i>)
2.	Media Pembelajaran	Media terbatas pada papan tulis, buku LKA, dan pensil. Tidak tersedia kartu huruf, gambar, pojok baca, atau buku cerita anak	Media sangat terbatas.
3.	Respons terhadap pembelajaran	Anak terlihat cepat bosan, beberapa tidak fokus, sebagian hanya menyalin huruf tanpa memahami bunyi atau makna.	Minat literasi rendah.
4.	Interaksi Guru–Anak	Guru dominan berbicara, instruksi satu arah. Siswa jarang diberi kesempatan bertanya atau berdialog	Komunikasi masih teacher-centered.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan secara intensif dan partisipatif dengan melibatkan fasilitator literasi binaan UNICEF–UNIMUDA Sorong. Kegiatan diawali dengan **pretest**, untuk mengukur pemahaman guru terkait literasi dasar, pendidikan inklusif, dan disiplin positif. Hasil pretest menunjukkan nilai rata-rata **57,5**, dengan skor tertinggi 60 dan terendah 55.

Tabel 2. Hasil Pretest-Posttest

No	Kode Guru	Skor Pretest	Kategori	Keterangan
1.	G1	55	Cukup	Memahami literasi sebagai kegiatan membaca-menulis dasar, belum inklusif
2.	G2	60	Cukup	Mulai mengenal konsep literasi, tetapi belum mampu menyusun kegiatan berbasis DUBT
3.	G3	58	Cukup	Mengetahui pendidikan PAUD, namun belum memahami strategi pendidikan inklusif
4.	G4	57	Cukup	Masih menggunakan metode ceramah dan hukuman dalam kedisiplinan
5.	G5	59	Cukup	Belum menerapkan media literasi dan pojok baca di kelas
6.	G6	56	Cukup	Belum memahami konsep disiplin positif dan pembelajaran diferensiatif
Rata-rata		57,5	Cukup	Menunjukkan perlunya peningkatan kompetensi melalui pelatihan

Selanjutnya materi pertama berfokus pada peningkatan kemampuan guru dalam mengajarkan literasi dasar melalui model DUBT. Pada sesi ini fasilitator menjelaskan bahwa literasi pada anak usia dini tidak hanya sekadar mengenal huruf, tetapi juga mencakup keterampilan mendengar cerita, mengucapkan kata dengan benar, membaca gambar atau simbol, dan menulis melalui coretan awal. Guru diperkenalkan teknik membaca nyaring (read aloud) menggunakan buku cerita bergambar, menciptakan pojok baca kelas, serta pembuatan media literasi sederhana seperti kartu huruf, papan flanel, dan gambar seri dari bahan bekas. Hasil praktik menunjukkan bahwa seluruh guru mampu menyusun minimal satu kegiatan literasi yang sistematis, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak (Vindy Fantika, 2025).



Gambar 1. Mengenalkan literasi dasar kepada guru

Materi kedua bertujuan memperkuat pemahaman guru bahwa setiap anak memiliki hak belajar yang sama, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), anak pemalu, anak dari latar budaya berbeda, dan anak dengan kemampuan belajar yang bervariasi. Guru juga belajar prinsip pembelajaran diferensiasi (perbedaan tujuan, metode, media, atau penilaian sesuai kebutuhan anak). Hasil diskusi menunjukkan bahwa guru mulai memahami bahwa pendidikan inklusif bukan berarti memisahkan anak berbeda, tetapi memastikan mereka tetap terlibat penuh dalam kegiatan bersama (Elia et al., 2024).



Gambar 2. Praktik pembelajaran berdiferensiasi

Tahap Pasca-Pelatihan

Pasca pelatihan, dilakukan observasi kelas untuk melihat perubahan nyata dalam praktik mengajar. Hasil menunjukkan bahwa 5 dari 6 guru (83%) mulai mengetahui kegiatan literasi dengan pendekatan DUBT, seperti membaca cerita bergambar, mengajak anak berdiskusi, menggunakan kartu huruf, dan membuat pojok baca sederhana (Juli, 2024).

Tabel 4. Hasil Pretest dan Posttest

No	Kode Guru	Skor Pretest	Skor Post-test
1.	G1	55	85
2.	G2	60	88
3.	G3	58	83
4.	G4	57	82
5.	G5	59	87
6.	G6	56	84
Rata-rata		57,5	84,8

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di TK Aisyiyah 2 Aimas berhasil menjawab tiga permasalahan utama, yaitu rendahnya kemampuan guru dalam literasi dasar, kurangnya pemahaman pendidikan inklusif, dan belum optimalnya penerapan disiplin positif di lingkungan pembelajaran anak usia dini. Pelatihan yang dilaksanakan melalui tahapan pra-pelatihan, pelaksanaan, dan pasca-pelatihan telah menunjukkan hasil yang signifikan. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terjadi peningkatan nilai rata-rata dari 57,5 menjadi 84,8, yang menandakan peningkatan pengetahuan dan kompetensi guru dalam merancang dan menerapkan pembelajaran literasi berbasis model DUBT (Dengar, Ucap, Baca, Tulis), mengintegrasikan nilai-nilai inklusif dalam RPPH, serta menerapkan disiplin positif tanpa kekerasan. Hasil observasi pasca-pelatihan juga menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan pojok baca, membaca nyaring, penggunaan media sederhana, komunikasi empatik, serta memberi ruang partisipasi bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian, pelatihan literasi ini tidak hanya meningkatkan aspek kognitif guru, tetapi juga mengubah pola pikir, sikap pedagogis, dan praktik pembelajaran secara nyata

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong terkait yang telah memberikan dukungan dan pendanaan melalui Program RisetMuda. Dukungan ini sangat berarti dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di TK Aisyiyah 2 Aimas, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan akhir. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, guru-guru TK Aisyiyah 2 Aimas, fasilitator literasi UNICEF UNIMUDA Sorong, serta semua pihak yang telah berpartisipasi dan memberikan

kontribusi bagi keberhasilan kegiatan ini. Semoga kerja sama ini menjadi amal jariyah dan memberi manfaat nyata bagi peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini

DAFTAR REFERENSI

- Andri Nurcahyono, N. (2023). Peningkatan kemampuan literasi dan numerasi melalui model pembelajaran. *Hexagon: Jurnal Ilmu dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 19–29. <https://doi.org/10.33830/hexagon.v1i1.4924>
- Ariani, S. E. M., Sukarno, & Chumdari. (2020). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri Bumi 1 Kota Surakarta. *Didaktika Dwija Indria*, 8(449), 1–6. <https://doi.org/10.20961/ddi.v8i04.43674>
- Arifa, F. N. (2024). Tantangan dalam mewujudkan pendidikan inklusif. *Infosingkat*, XVI(3), 21–25. https://berkas.dpr.go.id/pusaka/files/info_singkat/Info%20Singkat-XVI-3-I-P3DI-Februari-2024-1953.pdf
- Asrul, A., Ramadhani, I. A., Marzuki, I., Patmawati, & Rahma Dewi, A. (2023). Pelatihan literasi baca tulis bermuatan pendidikan inklusif dan disiplin positif bagi guru sekolah dasar. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(6). <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.19477>
- Elia, L. I., Anggraini, D. D., Azminah, S. N., Amala, N., Madura, I., No, P., Tlanakan, K., & Timur, J. (2024). Penggunaan pojok baca dalam mengembangkan keaksaraan awal anak kelompok B di TK Kusuma Jaya. *JECER*, 5(2), 49–59. <https://doi.org/10.19184/jecer.v5i2.52325>
- Ester Lince Napitupulu. (2023, Desember 3). Pendidikan inklusif untuk anak difabel belum optimal. *Kompas.com*. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/03/pendidikan-inklusif-untuk-anak-disabilitas-terus-dikembangkan>
- Gustiawati, R., Arief, D., & Zikri, A. (2020). Pengembangan bahan ajar membaca permulaan dengan menggunakan cerita fabel pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 355–360. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.339>
- Juli, N. (2024). Strategi guru mengenalkan konsep dasar literasi. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern*, 6(3), 418–429.
- Ni Luh Putu Ari Sintya Dewi, Ni Wayan Rati, & Adrianus I Wayan Ilia Yuda Sukmana. (2022). Media pembelajaran E-KOMED topik siklus hidup makhluk hidup kelas IV SD. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(3), 455–464. <https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.49243>
- Nisa, K., Pandu Wijaya, R., Ermawati, Putri L. T., Tjalla, A., & Dwiutami Wahyuni, L. (2024). Assessing the readiness of early childhood teachers to facilitate inclusive classes. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 11(3), 411–423. <https://doi.org/10.23887/paud.v11i3.70495>
- Novianti, R. (2021). Pembelajaran berbasis Universal Design for Learning di kelas sekolah dasar inklusif. *Media Nusantara*, XVII(2), 145–154.

- Rabiudin. (2023). Synthesis of teacher skill teaching scientific literacy through high-level. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Sains*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.51673/jips.v4i1.1463>
- Rediani, N. N., & Kaize, B. R. (2024). Mengembangkan kemampuan mengajar literasi baca tulis guru melalui pelatihan dan pendampingan. *International Journal of Community Service Learning*, 8(2), 167–175. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v8i2.79872>
- Samsudin, C. M. (2020). Penguatan pendidikan karakter pada era Merdeka Belajar. *Konstruksi Pemberitaan Stigma Anti-China pada Kasus Covid-19 di Kompas.com*, 68(1), 5. <https://doi.org/10.1016/j.ndteint.2017.12.003>
- Vindy Fantika. (2025). Efektivitas kartu huruf terhadap kemampuan literasi awal anak usia 5–6 tahun di kelompok B. *Murhum*, 6(2), 146–157. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1487>